

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* DAN *PROPRIETARY COST* TERHADAP LUAS  
PENGUNGKAPAN SUKARELA LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN  
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar Sebagai Peserta CGPI  
Tahun 2011-2014)**

**FINDA DWI HANIFAH**

[findadwihani@gmail.com](mailto:findadwihani@gmail.com)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

***ABSTRACT***

*This study aims to analyze the influence of corporate governance, financial distress and proprietary cost toward voluntary disclosure annual reports of listed companies as participants CGPI in 2011-2014. The control variables used are leverage and firm size. The population in this study are all of companies listed on the Stock Exchange in the period of 2011-2014. In this study, sample of 61 companies were selected by using purposive sampling method. The test data analysis was performed with the classical assumption and hypothesis testing using linear regression.*

*This result indicates that the corporate governance has positive effect on voluntary disclosure of company's annual reports with a significant level of 0,00. The proprietary cost and leverage has negative effect on voluntary disclosure of company's annual reports with a significant level of 0,00. The financial distress and firm size has no significant effect on voluntary disclosure of company's annual reports.*

**Keywords:** *Corporate Governance, Financial Distress, Proprietary Cost, Voluntary Disclosure.*

## **I. PENDAHULUAN**

Indonesia di era sekarang ini, keadaan ekonomi selalu mengalami perubahan menciptakan arus persaingan yang semakin ketat dan kondisi keuangan yang tidak menentu. Hal tersebut menuntut para manajer untuk tetap meningkatkan kinerja perusahaannya. Salah satu faktor yang mencerminkan kinerja perusahaan adalah laporan keuangan yang harus dibuat oleh pihak manajemen secara teratur. Bagi

para investor, informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan dijadikan sebagai alat analisis dan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan.

Sesuai dengan mandat PSAK No 1, yaitu laporan keuangan harus berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, maka laporan keuangan harus dapat membantu investor dan kreditor untuk menginterpretasikan keadaan perusahaan. Manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna meningkatkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui ungkapan informasi akuntansi. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan, posisi keuangan perusahaan dan perubahan posisi keuangan perusahaan yang berguna bagi penggunaannya untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan atau standar akuntansi yang berlaku. Perusahaan telah melakukan pengungkapan wajib laporan tahunan secara jelas dan lengkap sesuai dengan peraturan Bappepam No.KEP-431/BL/2012. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya (Suripto, 1999).

Pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan dan untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan. Meskipun perusahaan diwajibkan untuk memenuhi pengungkapan minimum, namun berbeda secara substansial yang diungkapkan ke pasar modal dalam hal jumlah tambahan informasi. Perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan secara lebih yaitu mengungkapkan secara sukarela laporan keuangannya dalam penyajian informasi yang relevan, penuh dan tepat sesuai dengan kondisi perusahaan. Hal ini didukung oleh Suwarjono (2006), bahwa pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh peraturan atau standar akuntansi yang berlaku.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela salah satunya adalah *corporate governance*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2010), Aniroh (2013), Musdalifah (2013), Novira (2015), Poluan dan Nugroho (2015). Istilah *corporate governance* menjadi semakin populer dalam dunia bisnis karena *corporate governance* merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang, serta dapat memenangkan persaingan bisnis. FCGI (*Forum Corporate Governance for Indonesia*) mendefinisikan *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan intern dan ekstern yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka. Oleh karena itu, dapat tercapainya tujuan dari *corporate*

*governance* yaitu menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*).

*Corporate Governance Perception Index* (CGPI) adalah program riset dan pemeringkatan penerapan konsep *corporate governance* (CG) pada perusahaan publik dan BUMN di Indonesia. Riset ini dilakukan untuk mendokumentasi penerapan konsep CG di Indonesia sebagai bahan analisis dan studi dalam membangun dan mengembangkan konsep CG yang sesuai kondisi lokal perusahaan di Indonesia. Riset dan pemeringkatan ini bertujuan untuk memotivasi dunia bisnis dalam melaksanakan *Good Corporate Governance* (GCG) dan menumbuhkan partisipasi masyarakat luas bersama-sama aktif dalam mengembangkan GCG. *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dihasilkan oleh sebuah lembaga independen yang bernama *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG).

Adapun faktor lain yang diduga mempengaruhi pengungkapan sukarela adalah kondisi *financial distress*. Menurut Saputri (2010), krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2008 mengakibatkan dampak yang sangat buruk bagi perekonomian internasional. Penyebabnya adalah alternatif pendanaan yang dipilih perusahaan dalam mekanismenya ketika menerbitkan surat utang. Selain mempunyai keunggulan, berhutang juga dapat mengakibatkan perusahaan bangkrut apabila perusahaan tidak dapat mengelola hutangnya dengan baik. Indikator yang dapat mengetahui permasalahan tersebut adalah *financial distress* (kesulitan keuangan). Kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-

kewajiban yang telah jatuh tempo. Istilah umum yang sering digunakan dalam situasi tersebut adalah kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, kebangkrutan dan *default*. *Default* merupakan kondisi perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditor dan dapat menyebabkan tindakan hukum.

Pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan selain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengguna informasi juga bertujuan memberikan manfaat bagi perusahaan. Manfaat itu dapat berupa alat untuk menghadapi persaingan antar perusahaan di pasar modal dalam sekuritas atau saham yang ditawarkan. Hal tersebut menjadikan manajemen perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk melakukan pengungkapan sukarela terlebih dahulu mempertimbangkan manfaat dan biaya yang terkait dengan pengungkapan sukarela. Keberadaan kompetitor dan pendatang potensial dalam pasar produk akan ada *proprietary cost* yang terlibat dalam keputusan untuk mengungkapkan informasi (Sari, 2011). Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Nabor dan Suardana (2014) diperoleh bukti bahwa *proprietary cost* berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela dan Arifi (2015) membuktikan bahwa *proprietary cost* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Poluan dan Nugroho (2015). Perbedaan penelitian ini menggunakan 4 tahun periode laporan tahunan yaitu tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Penelitian ini menggunakan CGPI (*Corporate Governance Perception Index*). Penelitian ini juga menambahkan satu variabel independen, yaitu *proprietary cost*. Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

yang termasuk dalam daftar CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan topik “**Pengaruh *Corporate Governance*, Kondisi *Financial Distress* dan *Proprietary Cost* Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan Perusahaan**”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *corporate governance* mempunyai pengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan?
2. Apakah kondisi *financial distress* mempunyai pengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan?
3. Apakah *proprietary cost* mempunyai pengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan?

## **ii. METODE PENELITIAN**

### **A. Obyek Penelitian**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2011-2014. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang ikut serta dan memenuhi syarat dalam ajang *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) *award* pada tahun 2011-2014.

### **B. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan yang ikut serta dan memenuhi syarat dalam ajang *Corporate Governance Perception Index (CGPI) award* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode dari 2011-2014.

### **C. Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan, penarikan atau pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar sebagai peserta *Corporate Governance Perception Index (CGPI) award* pada tahun 2011-2014.
2. Perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2014.
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporan keuangannya.
4. Perusahaan yang menyajikan seluruh informasi dengan data yang diperlukan dalam pengukuran variabel yang digunakan pada laporan tahunan.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode arsip (dokumentasi). Sumber data diperoleh melalui *website* resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan untuk data peringkat *corporate*

*governance perception index* dari ([www.iicg.org](http://www.iicg.org)), sedangkan untuk data lainnya diperoleh dari referensi jurnal-jurnal yang mendukung penelitian ini.

## E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

### 1. Variabel Dependen: Luas Pengungkapan Sukarela

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan dan diwajibkan oleh peraturan atau standar akuntansi yang berlaku. Luas pengungkapan sukarela diukur dengan menghitung indeks pengungkapan sukarela. Perhitungan indeks pengungkapan sukarela mengacu pada item yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Sehar *et al* (2013) yang telah dimodifikasi oleh Wulandari (2015). Daftar *item* pengungkapan sukarela yang digunakan dalam penelitian ini ada 33 *item* didasarkan pada *item* yang telah dikembangkan dalam penelitian sebelumnya yaitu penelitian Wulandari (2015) yang tidak diwajibkan menurut peraturan Bapepam, dalam hal ini adalah peraturan Bapepam No: KEP-347/BL/2012.

$$\text{Rumus IPS} = \frac{\sum Q}{\sum S} \times 100 \%$$

Keterangan:

IPS: Indeks kelengkapan pengungkapan sukarela

Q: *Item* kelengkapan pengungkapan sukarela yang disajikan dalam laporan tahunan.

S : 33 *item* kelengkapan pengungkapan sukarela

### 2. Variabel Independen



**a. *Corporate governance***

Pengukuran variabel *corporate governance* dalam penelitian ini diukur menggunakan indeks CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang dihasilkan oleh sebuah lembaga independen yang bernama *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG).

**b. *Kondisi Financial Distress***

*Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo. Pengukuran *financial distress* diproksikan dengan menggunakan *interest coverage ratio* (ICR). Semakin tinggi rasio, maka perusahaan terhindar dari *financial distress*. Rasio ICR lebih dari 1 maka termasuk perusahaan dengan kondisi *non-financial distress* dan rasio ICR kurang dari 1 maka termasuk perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.

$$\text{Interest Coverage Ratio (ICR)} = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{beban bunga (interest expense)}}$$

**c. *Proprietary Cost***

*Proprietary cost* merupakan biaya yang terjadi karena informasi *privat* yang diungkapkan oleh perusahaan secara sukarela dapat digunakan pesaing, sehingga membahayakan posisi kompetitif perusahaan dan mengurangi atau merugikan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Variabel *proprietary cost* diproksikan dengan menggunakan *herfindahl Index* (HHI) karena indeks ini dipakai untuk mengukur distribusi penguasaan (konsentrasi) pasar dalam industri apakah perusahaan tersebut memiliki kekuatan pasar yang besar atau tidak.

$$\text{Industry Herfindahl Index (IHERFj)} = \sum_{i=1}^n \left[ \frac{S_{ij}}{S_j} \right]^2$$

Keterangan:

IHERFj: Ukuran konsentrasi industri pada industri<sub>i</sub> yang dimasuki oleh perusahaan<sub>j</sub> (*Proprietary Cost*)

$S_{ij}$  : Nilai penjualan perusahaan

$S_j$  : Jumlah seluruh penjualan di industri

$n$  : Jumlah perusahaan dalam industry

### 3. Variabel Kontrol

#### a. *Leverage*

*Leverage* dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri yang mana akan digunakan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka pengungkapan sukarela semakin sedikit. Variabel tingkat *leverage* diproksi dengan DER (*Debt to Equity Rasio*). DER merupakan rasio antara total utang perusahaan dengan ekuitas pemegang saham.

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

#### b. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan, penilaiannya dengan menggunakan penilaian total aktiva yang dimiliki, penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata aktiva juga jumlah karyawan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin luas pengungkapan sukarela. Variabel ukuran perusahaan diproksi menggunakan log natural total aktiva perusahaan.

Ukuran Perusahaan =  $\ln$  Total Aset

## **F. Uji Hipotesis dan Analisa Data**

### **1. Uji Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata (*mean*), nilai maksimum (*max*), minimum (*min*), standar deviasi (Ghozali, 2006).

### **2. Uji Asumsi Klasik**

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen, keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini digunakan uji Kolmogorov-Smirnov (uji K-S) untuk menguji normalitas karena uji ini dapat secara langsung menyimpulkan apakah data yang ada berdistribusi normal secara statistik atau tidak.

#### **b. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen saling berhubungan secara linear. Model regresi yang baik tidak terdapat masalah multikolinieritas atau ada hubungan korelasi antar variabel independennya. Model regresi tidak mengalami multikol jika nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan alat analisis uji *glejser* yang bertujuan untuk menguji adanya ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain dalam suatu model regresi. Kriteria dalam pengujian ini apabila nilai sig lebih dari 0,05 maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya, dilakukan dengan menggunakan alat analisis uji Durbin-Watson, sehingga diketahui nilai  $d_l$  dan  $d_u$  dengan mencari berdasarkan banyak variabel ( $k$ ) dan banyak sampel ( $n$ ) serta memenuhi syarat  $d_u < DW < 4 - d_u$ .

## 3. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan analisis uji regresi linier berganda, uji nilai  $F$ , uji nilai  $t$  dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). Uji regresi linier berganda dilakukan untuk menguji apakah hipotesis diterima atau ditolak. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi  $<$  nilai *alpha* (0,05). Model regresi yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang berhubungan secara spesifik dan luas pengungkapan sukarela dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPS = a + b_1CGPI - b_2KDF - b_3PC - b_4LEV + b_5SIZE + e$$

Keterangan:

IPS : Indeks Pengungkapan Sukarela

a : Konstanta

b1-b5 : Koefisien Regresi

CGPI : *Corporate Governance*

KDF : *Kondisi Financial Distress*

PC : *Proprietary Cost*

LEV : *Leverage*

SIZE : Ukuran Perusahaan

e : *error*

### iii. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

**Tabel 4.1**  
Perhitungan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Tahun				Jumlah
		2014	2013	2012	2011	
1.	Perusahaan terdaftar CGPI	23	31	42	40	136
2.	Perusahaan tidak terdaftar BEI	11	15	17	17	60
3.	Perusahaan tidak menggunakan mata uang rupiah	-	2	2	2	6
4.	Perusahaan yang tidak menyajikan data secara lengkap	2	2	3	2	9
	<b>Jumlah Sampel Perusahaan</b>	<b>10</b>	<b>12</b>	<b>20</b>	<b>19</b>	<b>61</b>

#### B. Analisis Data

##### 1. Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 4.2**  
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CGPI	61	66.51000	92.88000	82.7383607	6.64434426
KFD	61	-11.72007	1274.58664	52.3911356	215.64939638

PC	61	.00000	.05004	.0094677	.01526486
LEV	61	.27907	11.17233	4.2186034	3.60302543
SIZE	61	262754334	855039673000	166082248637.80	235850225888.346
IPS	61	.39394	.90909	.6517633	.10403866
Valid N (listwise)	61	66.51000	92.88000	82.7383607	6.64434426

## 2. Analisis Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

**Tabel 4.3**  
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	61
Kolmogorov-Smirnov Z	0,915
Asym. Sig. (2-tailed)	0,372

Berdasarkan Tabel 4.3 besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,915 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,372 berada di atas 0,05. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka distribusi dari populasi adalah normal, maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

### b. Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.4**  
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
CGPI	0,407	2,455	Tidak terjadi Multikolinearitas
KFD	0,909	1,100	Tidak terjadi Multikolinearitas
PC	0,507	1,972	Tidak terjadi Multikolinearitas
LEV	0,477	2,096	Tidak terjadi Multikolinearitas
SIZE	0,185	5,396	Tidak terjadi Multikolinearitas

Menurut tabel 4.4 hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF yang dimiliki kelima variabel tersebut memiliki nilai VIF dibawah 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,10. Data dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dan model regresi layak untuk digunakan.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4.5**  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Kesimpulan
CGPI	0,947	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
KFD	0,165	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
PC	0,888	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
LEV	0,092	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
SIZE	0,343	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi (*Sig.*) yang dimiliki variabel kelima variabel tersebut memiliki nilai *Sig.* di atas 0,05. Data dikatakan tidak terkena heteroskedastisitas jika nilai *Sig.* lebih dari 0,05, maka tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

**Tabel 4.6**  
Hasil Uji Autokorelasi

Nilai DU	Nilai <i>Durbin- Watson</i>	Nilai 4-DU	Kesimpulan
1,767	2,204	2,233	Tidak Terjadi Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa tabel nilai dU sebesar 1,767 kurang dari nilai DW sebesar 2,204 juga kurang dari 4-dU yaitu 2,233. Data yang tidak terjadi autokorelasi harus memenuhi asumsi  $dU < DW < 4-dU$ , maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

### C. HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

**Tabel 4.7**  
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Contant)	-0,546	0,211		-2,580	0,013
CGPI	0,010	0,002	0,644	4,156	0,000
KFD	1,884	0,000	0,004	0,038	0,970
PC	-2,821	0,946	-0,414	-2,982	0,004
LEV	-0,010	0,004	-0,358	-2,502	0,015
SIZE	0,018	0,012	0,336	1,463	0,149
Adjusted R <sup>2</sup>	0,413				
F Statistik	9,460				
Sig (f-statistik)	0,000				

#### 1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Nilai F)

Berdasarkan hasil Tabel 4.7 yang menunjukkan bahwa nilai *sig.* (f statistik) sebesar 0,00 berada dibawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa



secara simultan (bersama-sama) variabel *corporate governance* (CGPI), kondisi *financial distress* (KFD), *proprietary cost* (PC), *leverage* (LEV), dan ukuran perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela (IPS).

## 2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Nilai $t$ )

### a. *Corporate Governance* dan Luas Pengungkapan Sukarela

Dengan melihat Tabel 4.7 nilai *sig.* untuk variabel *corporate governance* (CG) sebesar 0,000 berada di bawah atau kurang dari alpha 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,010. Hal tersebut menunjukkan bahwa *corporate governance* (CG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela (IPS). Dengan demikian, hipotesis pertama ( $H_1$ ) berhasil diterima. Hasil ini juga memberikan gambaran bahwa semakin tinggi skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang didapatkan perusahaan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela yang semakin lengkap. Begitupun sebaliknya apabila skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang didapatkan perusahaan semakin rendah maka luas pengungkapan sukarela pun juga akan semakin berkurang.

Berdasarkan penerapan *corporate governance* yang diukur berdasarkan kriteria dalam CGPI, sehingga perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan sukarela berdasarkan asas *fairness* (kewajaran), transparansi, akuntabilitas, indenpendensi dan responsibilitas secara lebih. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata indeks pengungkapan sukarela laporan tahunan dalam penelitian ini yaitu 65%. Hasil ini konsisten dengan penelitian Musdalifah

(2013) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *corporate governance* terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian Novira (2012) juga menemukan hasil yang sama bahwa penerapan *good corporate governance* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela perusahaan.

**b. Kondisi *Financial Distress* dan Luas Pengungkapan Sukarela**

Dengan melihat Tabel 4.7 nilai *sig.* untuk variabel kondisi *financial distress* (KFD) sebesar 0,970 berada di atas atau lebih besar dari alpha 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,884. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kondisi *financial distress* (KFD) tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela (IPS). Dengan demikian, hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) ditolak. Kondisi *financial distress* diproksikan dengan ICR (*Interest Coverage Ratio*) yang dirumuskan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dibagi dengan beban bunga yang didapatkan oleh perusahaan sampel berada pada rata-rata 52,39. Hal tersebut menandakan bahwa nilai ICR 52,39 lebih dari 1, maka rata-rata perusahaan sampel tidak mengalami kondisi *financial distress* karena perusahaan yang mempunyai  $ICR < 1$  menandakan bahwa perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Semakin tinggi rasio ICR, maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga tanpa kesulitan sehingga perusahaan terhindar dari *financial distress* dan perusahaan tersebut adalah perusahaan yang keuangannya sehat.

Sesuai dengan teori signaling bahwa perusahaan berusaha memberikan berita baik. Jika perusahaan itu buruk berarti perusahaan tidak mensinyalkan

berita buruk tersebut, karena yang namanya mensinyalkan itu perusahaan pasti mengabarkan berita yang baik. Karena perusahaan sampel rata-rata tidak mengalami kondisi *financial distress*, maka pengungkapan sukarela akan semakin banyak sehingga hipotesis kedua inipun ditolak.

Hasil penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan Nugroho (2013) yang menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela karena dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pengungkapan seharusnya memperhatikan biaya dan manfaat. Penelitian Wijaya (2009) juga membuktikan bahwa tidak ada pengaruh *financial distress* terhadap luas pengungkapan sukarela, karena menurut beliau keputusan untuk mengungkapkan atau tidak mengungkapkan suatu informasi dalam laporan tahunan tidak terlepas dari keputusan manusiawi.

**c. *Proprietary Cost* dan Luas Pengungkapan Sukarela**

Dengan melihat Tabel 4.7 nilai *sig.* untuk variabel *proprietary cost* (PC) sebesar 0,004 berada di bawah atau kurang dari alpha 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar -2,821. Hal tersebut menunjukkan bahwa *proprietary cost* (PC) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela (IPS). Dengan demikian, hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) berhasil diterima. Informasi *proprietary* apabila diungkapkan oleh perusahaan akan menyebabkan perusahaan menanggung biaya, kompetitor jadi tau apa informasi-informasi yang diungkapkan perusahaan yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

Perusahaan yang mempunyai keunggulan dan berada dalam lingkungan kompetisi yang tinggi apabila diungkapkan akan menjadi keuntungan bagi perusahaan lain atau pesaing sehingga perusahaan cenderung untuk tidak mengungkapkan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel untuk distribusi penguasaan (konsentrasi) pasar dalam industri, perusahaan tersebut memiliki kekuatan pasar yang besar. Maka dari hal itu, perusahaan dengan *proprietary cost* yang tinggi tentu akan semakin mengurangi kesediaan perusahaan untuk mengungkapkan. Semakin tinggi *proprietary cost* yang ditimbulkan perusahaan, perusahaan mempunyai dorongan yang kuat untuk tidak mengungkapkan atau berusaha mengurangi informasi secara sukarela.

Penelitian yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Zhang (2005) bahwa perusahaan dengan biaya kepemilikan yang tinggi menyediakan lebih sering tapi kurang tepat dan kurang akurat informasi pengungkapan dari perusahaan dengan biaya kepemilikan yang lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan biaya kepemilikan yang tinggi kualitas pengungkapan lebih rendah untuk mengurangi kegunaan dari informasi untuk pesaing dan sebaliknya mereka menggunakan kuantitas tinggi dari pengungkapan sebagai sarana utama mereka menyelesaikan masalah informasi.

#### **d. *Leverage* dan Luas Pengungkapan Sukarela**

Variabel *leverage* terhadap luas pengungkapan sukarela hasil regresi dapat diketahui dengan melihat tabel 4.7 yang menunjukkan nilai signifikan sebesar  $0,015 < \alpha 0,05$  dan nilai (B)  $-0,010$  sehingga *leverage* berpengaruh negatif

terhadap luas pengungkapan sukarela. Perusahaan yang memiliki banyak hutang, kemungkinan akan melakukan pengungkapan yang lebih sedikit agar tidak terlihat oleh kreditor bahwa perusahaan tersebut memiliki *leverage* yang tinggi. Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka pengungkapan sukarela semakin sedikit. Hal ini berarti *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aniroh (2013), Uyar *et al* (2013) dan Devi dan Suardana (2014) sama-sama membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela.

**e. Ukuran Perusahaan dan Luas Pengungkapan Sukarela**

Variabel ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela hasil regresi dapat diketahui dengan melihat tabel 4.7 yang menunjukkan nilai signifikan sebesar  $0,149 > \alpha 0,05$  dan nilai (B) 0,018 sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela bisa jadi disebabkan tingginya *variance* dan kesediaan perusahaan untuk menanggung biaya keagenan sehingga perusahaan tidak memerlukan pengungkapan informasi yang lebih banyak untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Hal ini berarti ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarmadji dan Sularto (2007), Wiguna (2012) dan Fitriana dan Prastiwi (2014) sama-sama membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

### 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan Tabel 4.7 nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,413 atau 41% yang artinya kelima variabel independen, yaitu *corporate governance* (CGPI), kondisi *financial distress* (KFD), *proprietary cost* (PC), *leverage* (LEV) dan ukuran perusahaan (SIZE) dapat menjelaskan variabel luas pengungkapan sukarela (IPS) sebesar 41%. Sedangkan besarnya variabel luas pengungkapan sukarela (IPS) dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini sebesar 59%.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

1. *Corporate governance* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan.
2. Kondisi *financial distress* tidak mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan.
3. *Proprietary cost* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

### B. Saran

1. Penelitian ini hanya menggunakan 61 perusahaan yang terdaftar dalam CGPI selama 2011-2014 diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah tahun pengamatan agar lebih jelas pengaruhnya secara nyata masing-masing variabel.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambah obyek penelitian tidak hanya perusahaan yang terdaftar di BEI saja tetapi bisa perusahaan yang *go public* yang terdaftar sebagai peserta CGPI agar sampel perusahaan bertambah.

3. Penelitian selanjutnya disarankan agar menambahkan perhitungan dengan sistem pembobotan dalam penilaian indeks pengungkapan sukarela dan disarankan untuk menambah referensi untuk item-item *checklist* pengungkapan sukarela agar menghasilkan penilaian yang lebih relevan.
4. Variabel kondisi *financial distress* disarankan agar bisa dicoba untuk digunakan sebagai variabel independen dengan penelitian yang sama dengan sampel yang berbeda, misalnya seluruh sector perusahaan manufaktur.

#### DAFTAR PUSTAKA

Andriyanto, R. Widdie dan Metalia, Mega, 2011, Perbandingan Tingkat Kelengkapan *Mandatory Disclosure* dan *Voluntary Disclosure* Informasi Akuntansi Antara Industri *High-Profile* dan *Low-Profile*, *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol. 12 No. 1, halaman: 15-35.

- Aniroh, Sulung, 2014, Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Sukarela Pada Perusahaan Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI), *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2), Hal 1-28.
- Arifi, Nisa Ilma, 2015, Pengaruh Struktur Kepemilikan, Jumlah Rapat Komite Audit dan *Proprietary Cost* Terhadap *Voluntary Disclosure* dengan Independensi Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Devi, Ida Ayu S., & Suardana, Ketut A., 2014, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage dan Status Perusahaan pada Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8.3 : 474-492.
- Dharma, Christina Y. S., & Nugroho, Paskah I., 2013, Corporate Governance, Financial Distress, and Voluntary Disclosure, *Proceedings of the International Conference on Managing the Asian Century* (pp. 217-224), Springer Singapore.
- Fitriana, Noor Laila, & Prastiwi, Andri, 2014, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Annual Report, *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 3 No 3, Hal 1-10.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia, 2002, *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*, Jakarta: FCGI.
- Ghozali, Imam, 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H, 1976, The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, 3: 305-360.
- Musdalifah, Umi, 2013, Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Luas *Voluntary Disclosure* Dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan *Go Public* Yang Terdaftar Sebagai Peserta CGPI Tahun 2009-2011), *Doctoral Dissertation*, Universitas Negeri Semarang.
- Nabor, Maria K.M. dan Suardana, K.A, 2014, Pengaruh Struktur Kepemilikan dan *Proprietary Cost* Terhadap Pengungkapan Sukarela. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6.1 : 126-138.



- Novira, Gledis Nandya, 2012, Pengaruh *Good Corporate Governance*, Pengungkapan Sukarela dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Tingkat Asimetri Informasi, *Skripsi*, Universitas Indonesia.
- Poluan, Godeliva dan Nugroho Paskah Ika, 2015, Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Kondisi *Financial Distress* Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan, *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, Universitas Kristen Satya Wacana, 4(1), Hal 39-56.
- Saputri, Agy Pramunia, 2010, Pengaruh *Corporate Governance* dan *Financial Distressed* terhadap Luas pengungkapan, *Skripsi*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sari, Ririk Yunita H.K., 2011, Pengaruh *Ownership Retention*, Reputasi *Underwriter*, Umur dan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital* dalam Prospektus IPO dengan *Proprietary Cost* sebagai Variabel Moderasi, *Tesis*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Sari, Ririk Yunita H.K., 2012, *Ownership Retention*, Komisaris Independen, *Proprietary Cost* dan Pengungkapan *Intellectual Capital* dalam Prospektus IPO, *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi* Vol. 9, No. 1, Hal 76-90.
- Sehar, Najm-UI, *et al.*, 2013, Determinants of Voluntary Disclosure in Annual Report: A Case Study of Pakistan, *Management and Administrative Sciences Review*, ISSN: 2308-1368, Volume: 2, Issue:2, Page:181-195.
- Siregar, Rahmat Putra Martua & Nasir, Mohamad, 2013, Analisis Pengaruh Struktur *Corporate Governance* Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* Dan Implikasinya Terhadap *Cost Of Equity Capital* (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007–2011, *Doctoral Dissertation*, Universitas Diponegoro.
- Sudarmadji, Murdoko Ardi, dan Sularto, Lana, 2007, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas *Voluntary Disclosure* Laporan Keuangan Tahunan, *Seminar Ilmiah Nasional Proceeding PESAT 2007*, Lembaga Penelitian Universitas Gunadarma, Volume 2, ISSN: 1858-2559.
- Surat Edaran Badan Pengawas Pasar Modal (BAPPEPAM) Lampiran Nomor KEP431/BL/2012 Tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.

- Suripto, Bambang, 1999, Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan, *Jurnal Akuntansi Manajemen*. Hal. 31-42.
- Suwardjono, 2005, *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, Yogyakarta: BPFE, Edisi Ketiga.
- Uyar, Ali *et all*, 2013, Association Between Firm Characteristics And Corporate Voluntary Disclosure: Evidence From Turkish Listed Companies, *Intangible Capital, Fatih University & Canik Basari University (Turkey)*, 9(4), 1080-1112.
- Wardhani, Ratna, 2006, Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (*Financial Distress Firm*), *Proceeding, Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Wiguna, Putu Wisnu, 2012, Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Likuiditas Pada Luas Pengungkapan Sukarela, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2(1), Hal 1-18.
- Wijaya, Riesanti Edie, 2009, Keberadaan *Corporate Governance* dan Kondisi *Financial Distress* terhadap *Voluntary Disclosure*, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol 13, No 3, Hal 395-404.
- Wijayanti, Wahyuni, 2013, Analisis Pengaruh *Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*) dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur *Go Public* yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2011), *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wulandari, Yesi, 2015, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela pada Laporan Keuangan Tahunan, *Skripsi*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Zhang, May, 2005, The Differential Effects Of Proprietary Costs On The Quantity Versus Quality Of Voluntary Corporate Disclosures, *Working paper*, University of Texas at Austin.